

## Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Remaja

Riki Gustiawan, Muthia Mutmainnah, Kamariyah

Program Studi Keperawatan Universitas Jambi

Email: [gustiawanriki95@gmail.com](mailto:gustiawanriki95@gmail.com)

### Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi, terutama menyangkut pada remaja, dimana pada masa remaja terjadinya perubahan-perubahan yang secara menyeluruh, dimulai secara biologi, psikologi, dan sosial. Jika perubahan-perubahan ini tidak dilakukan secara tepat, maka akan menimbulkan masalah-masalah remaja, terutama dalam perilaku kesehatan reproduksi : seksual yang akan berdampak buruk seperti berhubungan badan sebelum menikah yang akan mengakibatkan hamil diluar nikah, dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat, terputusnya jenjang pendidikan, depresi dan masih banyak lagi dampak-dampak buruk yang akan terjadi. Jenis penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas X dan XI di SMAN 13 Merangin dengan jumlah sampel sebanyak 100 sampel, pengambilan sampel menggunakan *propotional random sampling*. Analisa data menggunakan analisis *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi ( $p$ -value 0,196). Serta terdapat hubungan religiusitas dengan perilaku kesehatan reproduksi ( $p$ -value 0,046). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan bukan salah satu faktor penentu apakah perilaku kesehatan reproduksi remaja menyimpang atau tidak sehingga ada faktor lain yang mempengaruhi, sedangkan untuk religiusitas ini dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja maka semakin rendah pula perilaku reproduksi yang menyimpang.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Religiusitas, Perilaku, Kesehatan, Reproduksi

### Abstract

*Reproductive health is a healthy condition related to the system, functions and proes reproduction, especially with regard to adolescents, which in adolescence, the changes - changes that overall, starting in biology, psychology, and social. If these changes are not done properly, it will cause problems of adolescence, particularly in RH behaviors: Sexual which will have a negative impact such as sex before marriage will lead to pregnancy outside marriage, ostracized by their families and communities, interruption of education , depression and many more adverse impacts that will occur. This type of research was quantitative study. The population in this study were male and female students in class X and XI in SMAN 13 Merangin with a sample size of 100 samples, sampling using proportional sampling. Data were analyzed using Spearman rank analysis. The result showed there was no relationship between knowledge and reproductive health behaviour ( $p$ -value 0,196) and there was relationship between religiality with reproductive health behavior ( $p$ -value 0,046). Based on the results of the study came the conclusion that the knowledge is not one of the determining factors whether the behavior of adolescent reproductive health deviated or not so that there are other factors that affect, while for religiosity it can be concluded that if the higher level of religiusity of a teenager then the lower the behavior of the distorted reproduction.*

**Keywords:** Knowledge, religiality, behavior, health, reproduction

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan dari masa anak ke masa dewasa, dimana mereka mempersiapkan diri menjadi dewasa sehingga terjadinya proses kematangan fisik, kognitif, emosional dan sosial. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah seseorang yang berusia 12 – 24 tahun dimana pada masa remaja terjadi proses masa transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa. (Faswita & Suarni, 2018)

Usia tersebut terjadi perubahan – perubahan yang terjadi sangat signifikan dari masa anak menuju masa remaja. Terjadinya perkembangan masa remaja dimulai dari perubahan secara fisik, kognitif dan psikososial. Pada masa ini, remaja mulai mengembangkan perasaan romantis dan percobaan secara seksual yang mana faktor yang menyebabkan remaja melakukan percobaan seksual seperti yang diungkapkan oleh Ulfah ialah pergaulan dengan teman sebaya, akses media seperti melihat konten pornografi, pengetahuan, persepsi dan peran guru (Solehati, Rahmat, Kosasih, 2019).

Berbicara tentang masalah pada remaja, berarti kita membicarakan tentang suatu periode dalam kehidupan seorang individu. Fenomena kenakalan remaja yang sering kita temui seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan hubungan seksual pra nikah (Kusmiyati, 2019). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2017 angka tawuran sebesar 12,9 persen sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 14 persen (Anwar, 2018), lalu proporsi penyalahgunaan narkoba terbesar menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2017 menyebutkan

berdasarkan kelompok paling tinggi terdapat dikelompok kerja dengan total penyalahgunaan sebesar 59 persen sedangkan pada kelompok pelajar sebesar 24 persen, dan untuk tindakan kriminal Tentunya masalah ini sangat mengkhawatirkan bagi orang tua terutama masalah hubungan seksual pra nikah (Pusdatin BNN RI, 2017).

*Center for Disease Control* (CDC) tahun 2015 menampilkan 39,8% siswa perempuan sekolah menengah atas (SMA) di Amerika Serikat pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan di Kentucky, sebesar 41,4% siswi SMA pernah melakukan hubungan seksual. Selain siswa SMA, didapatkan juga sebesar 9,9% siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Miami-Dade, Florida pernah melakukan hubungan seksual (Juliyatmi, Sudargo, Ismail, 2018).

Survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan pengalaman seksual pranikah delapan persen pria dan dua persen wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan antara lain : 47 persen saling mencintai, 30 persen penasaran/ingin tahu, 16 persen terjadi begitu saja, masing – masing 3 persen karena dipaksa dan berpengaruh teman.<sup>16</sup> Sedangkan untuk umur pertamakali berhubungan seksual menyebutkan di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59 persen wanita dan 74 persen pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebesar 19%, baik pria maupun Wanita (BKKBN, 2018)

Berdasarkan angka – angka diatas begitu memprihatinkan

perilaku – perilaku remaja yang menyimpang, yang akan menyebabkan permasalahan – permasalahan yang muncul bagi remaja tersebut. Menurut depkes RI bekerja sama dengan WHO dikutip dari buku kesehatan reproduksi dari Koes Rianto ada beberapa pengaruh buruk akibat perilaku reproduksi yang dilakukan secara negatif. Dimana dibagi menjadi tiga bagian seperti bagi remaja, keluarga dan masyarakat.

Banyak faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku kesehatan reproduksi seperti faktor pengetahuan, religiusitas, kebudayaan, orang lain dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, pendidikan dan emosi dalam individu. (Dewi & Wirakusuma, 2017). Pemahaman tentang perilaku seksual remaja merupakan salah satu pemahaman yang mana sangat penting diketahui, karena masa ini merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menuju perilaku seksual remaja. Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya (Priastana & Sugiarto, 2018).

Faktor kedua yang memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi adalah religiusitas. Religiusitas adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman konsep sebuah agama dalam sebuah sistem simbolik kepada suatu kekuatan yang agung. Religiusitas ini dapat diwujudkan dengan berbagai macam aktivitas kehidupan yang meliputi ideologi (keyakinan), tentang sebuah ajaran agama yang dianutnya, ritual ibadah (ritualistik) sebagai perwujudan menjalankan perintah Tuhan, memahami segala perintah agama, pengetahuan agama

berdasarkan keyakinan kepada Tuhan, kitab, dan pengalaman ilmu terhadap kehidupan sehari-hari (Minah, Pantiawati, Trisnawati, 2014)

Berdasarkan survey awal di SMAN 13 Merangin yang memiliki jumlah siswa sebanyak 327 orang. Dengan jumlah siswa putri sebanyak 215 orang dan putra sebanyak 112 orang memiliki rentang usia 14-17 tahun atau masih tergolong dalam usia remaja. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan kepada dua puluh siswa dibagi menjadi sepuluh pria dan sepuluh wanita melalui wawancara didapatkan bahwa perilaku kesehatan reproduksi pada wanita didapatkan presentasi tertinggi 24% dengan jawaban pernah berpacaran. Perilaku kesehatan reproduksi pada pria didapatkan presentasi tertinggi 17% dengan jawaban pernah berpacaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan religiusitas dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 13 Merangin.

## **Metodologi**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian analitik dan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei di SMAN 13 Merangin. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X dan Xi di SMAN 13 Merangin dengan jumlah populasi sebanyak 230 orang dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Propotional Sampling* dengan cara peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi

yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subyek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pernyataan mengenai variabel dependen yaitu perilaku kesehatan reproduksi, dan variabel independen yaitu pengetahuan dan religiusitas. Pada kuesioner perilaku kesehatan reproduksi memuat indikator mengenai pornografi, fantasi, aktivitas, *touching*, *kissing*, *petting*, *sex intercourse*, dan masturbasi yang telah diuji valid dan nilai

reliabel sebesar 0,567. Kuesioner pengetahuan dengan indikator meliputi sistem reproduksi, aktivitas seksual, kehamilan dan aborsi, PMS dan HIV/AIDS, masturbasi, pornografi, dan norma dengan jumlah 20 pernyataan dan dinyatakan valid dan nilai reliabel 0,647. Instrumen religiusitas memuat indikator pelaksanaan ibadah, kegiatan berkaitan agama, dan kontrol spiritual dengan jumlah 9 pernyataan dan dinyatakan valid dan nilai reliable 0,960. Dalam penelitian ini analisis uji variat menggunakan uji *Spearman Rank*.

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi Data Usia Responden (n=100)**

Variabel	Mean	Minimal-Maksimal	95% CI
Usia	16.11	15-17	15.97-16.25

Hasil analisis didapatkan rata-rata umur remaja adalah 16 tahun. Umur termuda 15 tahun dan umur tertua 17 tahun. Dari hasil estimasi

interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata umur remaja adalah diantara 15.97 sampai dengan 16.25 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden (n=100)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	57	57
Perempuan	43	43
Total	100	100

Distribusi jenis kelamin responden dilihat dari tabel 2 menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah berjenis kelamin

laki-laki sejumlah 57 orang (57%) lalu diikuti jenis kelamin perempuan sejumlah 43 orang (43%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Agama Responden (n=100)**

Status Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	96	96
Kristen	4	4
Protestan	0	0
Total	100	100

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan status agama terbanyak adalah agama islam sejumlah 96 orang (96%),

kedua agama Kristen sejumlah 4 orang (4%).

**Tabel 4. Karakteristik Pengetahuann Remaja di SMAN 13 Merangin**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	79	79
Rendah	21	21
Total	100	100

Tabel 4 menjelaskan pengetahuan remaja di SMAN 13 Merangin terbanyak berada pada kategori pengetahuan tinggi yaitu

sejumlah 79 orang (79%) dan yang paling sedikit berada pada kategori rendah sejumlah 21 orang (21%).

**Tabel 5. Karakteristik Religiusitas Responden (n=100)**

Religiusitas	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	84	84
Rendah	16	16
Total	100	100

Tabel 5 menjelaskan tingkat religiusitas remaja di SMAN 13 Merangin terbanyak berada pada kategori tinggi sejumlah 84 orang

(84%) dan paling sedikit berada pada kategori rendah sejumlah 16 orang (16%).

**Tabel 6 Karakteristik Perilaku Kesehatan Reproduksi Responden (n=100)**

Perilaku Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
Menyimpang	40	40
Tidak menyimpang	60	60
<b>Total</b>	100	100

Tabel 6 menjelaskan perilaku kesehatan reproduksi remaja di SMAN 13 Merangin terbanyak pada kategori menyimpang sejumlah 40 orang (40%) dan paling sedikit berada

pada kategori tidak menyimpang sejumlah 60 orang (60%). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi

**Tabel 7 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja**

Pengetahuan	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total	<i>p-value</i>	
	Menyimpang		Tidak Menyimpang				
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$		%
Tinggi	29	29	50	50	79	79	0,196
Rendah	11	11	10	10	21	21	
Total	40	40	60	60	100	100	

Berdasarkan analisa *spearman rank* maka di peroleh *p-value* 0,196 yang artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku kesehatan reproduksi tidak ada hubungan.

**Tabel 8 Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja**

Religiusitas	Perilaku Kesehatan Reproduksi				Total	<i>p-value</i>	
	Menyimpang		Tidak Menyimpang				
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$		%
Tinggi	30	30	54	54	84	84	0,046
Rendah	10	10	6	6	16	16	
Total	40	40	60	60	100	100	

Berdasarkan analisa *spearman rank* maka di peroleh *p-value* 0,046 yang artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima, dengan demikian dapat disimpulkan antara variabel religiusitas dengan variabel perilaku kesehatan reproduksi ada hubungan.

### **Pembahasan** **Karakteristik Responden**

Berdasarkan data yang diperoleh menurut usia dapat diketahui bahwa presentase remaja di SMAN 13 Merangin mayoritas berada pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 51 orang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Jadi semakin bertambah umur akan meningkatkan pengalaman dirinya dan pengalaman akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

Hasil data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin remaja di SMAN 13 Merangin yang terbanyak

adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 orang (57%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial, budaya dan segi anatomi biologi. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pola reproduksi hormone seks anatara remajan laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja perempuan memiliki pola reproduksi sesuai dengan siklus bulanan, sedangkan laki-laki memproduksi hormon seksual secara terus menerus sehingga remaja putra

lebih agresif (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016).

Selanjutnya hasil data berdasarkan status agama di SMAN 13 Merangin yang terbanyak adalah beragama islam sebanyak 96 orang (96%) karena mayoritas remaja di SMAN 13 Merangin beragama islam. Agama merupakan sesuatu keyakinan yang dianut oleh seseorang yang mana terdapat aturan hidup yang hukumnya bersumber dari kitab suci.

### **Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa lebih banyak remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi daripada remaja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, ini disebabkan bahwa pada tiap tahun diadakannya penyuluhan dengan tema kesehatan reproduksi di SMAN 13 Merangin yang dilakukan oleh Puskesmas Margo Tabir. Data tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Notoadmojo dimana pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa yaitu baik dengan cara kuno maupun dengan cara modern, pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, tersedianya media informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi, dapat melalui media massa ataupun berdasarkan pengalaman pribadi seseorang (Santina, 2011).

### **Religiusitas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa lebih banyak remaja memiliki tingkat religiusitas tinggi daripada remaja dengan tingkat religiusitas yang rendah. Data tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ancok bahwa jika individu memiliki kepercayaan

terhadap suatu agama, lalu mempraktekan ajaran agama tersebut, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut secara baik dan benar, maka seharusnya fungsi religiusitas dapat berjalan dengan baik (Kemenkes RI, 2015).

### **Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan perilaku kesehatan reproduksi responden lebih banyak berperilaku tidak menyimpang daripada berperilaku menyimpang Perilaku seksual menurut Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Hal ini sejalan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seksual remaja seperti meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, tabu – larang, kurang informasi tentang seks, kurang komunikasi antara orang tua dengan anak, dan pergaulan makin bebas (Sarwono, 2010).

### **Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dengan judul penelitian “Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang tinggal di wilayah eks lokalisasi berdasarkan teori *transcultural nursing*” dengan hasil *p-value*  $0,458 > 0,05$  artinya tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku seks pranikah

Nursalam dalam Untari (2017) menjelaskan bahwa latar belakang faktor pengetahuan ini pada dasarnya hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan lebih dalam determinan perilaku manusia. Hal ini dapat didasari dari faktor lain selain pengetahuan.

Remaja pada umumnya saat memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung, pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah, akan tetapi akan bertambah dengan informasi-informasi yang salah. Hal yang terakhir ini disebabkan oleh orang tua yang tabu membicarakan seks, sehingga anak berpaling ke sumber-sumber yang tidak akurat, khususnya informasi yang didapatkan dari teman (Untari, 2017)

### **Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja**

Pada penelitian ini didapatkan hubungan religiusitas dengan perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2017 dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja SMA terhadap wanita pekerja seks (WPS) di purwodadi” dengan hasil *p-value*  $0,002 < 0,05$  artinya ada hubungan antara faktor religiusitas dengan perilaku seksual remaja (Wulandari, 2017).

Religiusitas yang tinggi akan menumbuhkan perilaku yang baik. seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, mengikuti segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya,

maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya. Coulhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Wulandari, 2017).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis dari karakteristik responden dapat disimpulkan bahwa umur rata-rata responden 16 tahun, jenis kelamin 57% laki-laki, status agama responden paling banyak yaitu agama islam 96%. Pengetahuan dan religiusitas remaja terbilang tinggi sebesar 79%, religiusitas remaja sebesar 84%, lalu perilaku kesehatan reproduksi terbanyak pada perilaku tidak menyimpang sebesar 60%.

Berdasarkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 13 Merangin maka didapatkan hasil tidak ada hubungan antara kedua variabel, sedangkan untuk hubungan anatar religiusitas dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja di SMAN 13 Merangin didapatkan hasil ada hubungan kedua variabel.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian seperti responden tak mampu menjawab dengan jujur dalam pengisian kuesioner, lalu dikarenakan dalam masa pandemic maka peneliti membagikan kuesioner melalui format google form dan *door to door* dimana membuat penelitian ini memakan waktu yang cukup lama.



## Daftar Pustaka

- Anwar A. KPAI: Tawuran Pelajaran Tahun 2018 Lebih Tinggi Daripada Tahun Lalu. 2018 (diakses: 16 Februari 2020);(1 halaman). Diakses dari URL : <https://metro.tempco.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2018). Diunduh dari URL: <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf>
- Dewi, N.P.R., Wirakusuma, I.B. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6 NO.10, 50–54.
- Faswita, W., Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jumantik*, 3(2), 28–45.
- Juliyatmi, R. H., Sudargo, T., & Ismail, D. (2018). Usia pubertas dan citra tubuh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(3), 115. <https://doi.org/10.22146/bkm.33801>
- Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. (2015). Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- Kusmiyati. Berbagai Perilaku Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan. (2013) (diakses 25 Desember 2019);(4 halaman). Diakses dari URL: <https://www.liputan6.com/health/read/688614/berbagai-perilaku-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan>
- Mahmudah, Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal FK Unand*, 5(2), 448–455
- Minah, Pantiawati, I., Trisnawati, Y. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Seks Pranikah pada Remaja di Desa Susukan Kecamatan Sumbang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(1).
- Pusat Penelitian Data dan informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2017). Survey Nasional Penyalahgunaan Narkotika di 34 Provinsi Tahun 2017. Jakarta: Badan Narkotika Nasional;
- Priastana, I. K. A., Sugiarto, H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32805/ijhr.2018.1.18>.
- Santina, M. (2011). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia
- Sarwono, SW. (2010). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Relation of Media on Adolescents' Reproductive

- Health Attitude and Behaviour.  
*Jurnal Penelitian Komunikasi  
Dan Opini Publik*, 23(1).  
[https://doi.org/10.33299/jpkop.  
23.1.1768](https://doi.org/10.33299/jpkop.23.1.1768)
- Untari.(2017). *Analisis Faktor yang  
Berhubungan dengan Perilaku  
seks Pranikah pada Remaj yang  
tinggal di Wilayah Eks  
Lokalisasi Berdasarkan Teori  
Transcultural Nursing*. Skripsi.  
Surabaya: Universitas  
Airlangga
- Wulandari. (2017). *Faktor-faktor  
yang Berhubungan dengan  
Perilaku Seksual pada Remaja  
SMA terhadap Wanita Pekerja  
Seks (WPS) di Purwodadi*.  
Skripsi. Semarang: Universitas  
Diponegoro